

**KEPERCAYAAN PEMAIN TERHADAP DUKUN DALAM PERMAINAN GASING
(STUDI KASUS DESA BERAKIT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN
BINTAN)**

Muhammad Ranu Senja Putra Pratama¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³
ranusenja66@gmail.com
Program stud Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The top game is a traditional game that is still found today, one of the areas that is famous for this game is Berakit Village, Berakit Village has a well-known top team and international competitions. The belief that has become a tradition in the Berakit Village community and is also used in a competition or match, the shaman referred to in this study is what is commonly mentioned in the community as a handler, a handler who is believed to be able to realize a wish desired by top players, so that This belief can be accepted in a group as a culture inherited from ancestors. The method in this study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data obtained through structured interviews based on interview guidelines, participation, observation, and documentation. In determining the informants, this study used a purposive sampling technique or first determined the criteria of the informants. The data obtained is the result of research data which is analyzed and then conclusions are drawn. The results of the study found that in Berakit Gasing Village it has become a tradition, community trust in shamans is a culture in society so that this belief can be accepted in society with the norms and values adopted, players' trust in shamans is a belief that is considered in accordance with the existing top culture. , so the use of a handler or shaman has become a tradition in a top game.

Keywords: *Belief, Shaman, Gasing, Tradition*

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam tradisi dan budaya, tradisi dan budaya yang banyak ini dihasilkan karena Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, sehingga budaya dan tradisi di setiap pulau memiliki kesamaan dan perbedaan sehingga hal ini dapat disebut sebagai keberagaman. Tradisi dan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang bangsa Indonesia, di setiap daerah di Indonesia warisan tradisi ini menjadi ragam sosial budaya sehingga ini dapat disebutkan sebagai identitas masyarakat bangsa Indonesia.

Menurut Kluckhohn (1953:508) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Dalam penelitian ini pembahasan yang diambil dari tujuh unsur kebudayaan adalah kesenian, Kesenian tersebut memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia. Kesenian dijadikan

sebagai alat pemertahanan dan identitas suatu daerah. Dalam pengertiannya, kesenian ini meliputi musik, gerakan atau tarian, dan juga permainan adat. Penelitian ini mengambil fokus pada permainan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan perkembangan selama ini.

Sejarah permainan gasing di Indonesia sudah ada sejak sebelum adanya kolonialisme atau penjajahan oleh bangsa Eropa di Indonesia. Gasing merupakan salah satu permainan tradisional Nusantara, walaupun sejarah penyebarannya belum diketahui secara pasti. Di Sulawesi Utara, gasing mulai dikenal sejak 1930-an. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa. Sementara di Demak, biasanya gasing dimainkan saat pergantian musim hujan ke musim kemarau. Masyarakat Bengkulu ramai-ramai memainkan gasing saat perayaan Tahun Baru Islam. Permainan gasing di Kepulauan Riau sudah ada sejak sebelum berdirinya kesultanan Riau Lingga atau lebih tepatnya pada jaman kesultanan Melaka yaitu sekitar abad ke-14 (empat belas). Pada masa kesultanan Riau Lingga yang pernah tercatat, permainan gasing bukan hanya sekedar permainan rakyat biasa, selain sebagai tempat menjalin hubungan dan interaksi sosial antara masyarakat desa pada waktu senggang ada juga yang memanfaatkannya sebagai alat perjudian dan alat untuk ramalan nasib. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan ini memiliki peran dan fungsi yang beragam tergantung budaya masyarakat yang memiliki dan mengembangkannya sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi permainan gasing sudah jarang dilirik oleh masyarakat, sehingga permainan gasing diangkat kedalam kompetisi di Kepulauan Riau. Kepulauan Riau merupakan provinsi kepulauan yang sebagian besar masyarakatnya adalah melayu, masyarakat melayu Kepulauan Riau memiliki permainan tradisional yang masih sering dimainkan terutama pada *event-event* yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, permainan tradisional yang sering dijumpai di *event* yang diselenggarakan di Kepri diantaranya adalah festival Layangan Wau, lomba Perahu Jong, lomba Dayung Perahu Naga dan turnamen Gasing. Dari beberapa permainan tradisional yang diperlombakan tersebut permainan gasing adalah permainan yang sering dimainkan dalam masyarakat sehari-hari, permainan gasing sering dimainkan dalam masyarakat karena permainan ini tidak memerlukan musim tertentu untuk memainkannya.

Kompetisi gasing di Kepulauan Riau bermula pada festival-festival yang diselenggarakan seperti FPP (Festival Pulau Penyengat) dan FBK (Festival Bahari Kepri), pada festival tersebut banyak permainan tradisional yang mulai dibangkitkan kembali, gasing salahsatu permainan yang ikut berkompetisi difestival tersebut. Dari festival tersebut adalah sebuah upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mempopulerkan kembali permainan tradisional sekaligus sebagai pelestarian budaya dan tradisi.

Semenjak permainan gasing ini mulai dikompetisikan di Kepulauan Riau, untuk memperoleh sebuah kemenangan, biasanya tim gasing menggunakan peran seorang pawang, tim gasing biasanya mempercayai seorang pawang sebagai pembuat gasing. Selai itu, peran seorang pawang juga dapat dipercayai oleh tim gasing sebagai orang yang dapat membawa tim tersebut untuk memperoleh sebuah kemenangan tim gasing tersebut.

Masyarakat Kepulauan Riau juga mengenal istilah pawang, peran pawang di Kepulauan Riau selain digunakan untuk hajatan, kesenian dan penjinak hewan, pawang juga dipakai jasanya ketika ada perlombaan atau turnamen untuk mem-*backing*-i tim yang sedang bertanding, pawang dan dukun dibedakan dalam penyebutan dan fungsi dimasyarakat Kepulauan Riau tetapi penentuan seseorang pantas dianggap sebagai pawang sama seperti dukun, dalam masyarakat melayu dukun biasa diartikan sebagai orang yang di percayai untuk menyembuhkan sebuah penyakit atau untuk yang bersifat personal orang tersebut demi tercapainya tujuan, sedangkan pawang sebutan yang di pakai untuk mencapai tujuan suatu kelompok sosial.

Masyarakat yang masih lekat kaitanya dengan kekuatan supranatural, kekuatan supranatural ini biasanya di pakai oleh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, dalam masyarakat Indonesia terdapat orang-orang tertentu yang di yakini dapat menjembatani mereka untuk mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan supranatural yang biasa disebut dukun dan

pawang, definisi tentang pawang tidak berbeda dengan dukun, di Indonesia pawang seorang pawang biasanya di pakai jasanya untuk acara hajatan, kesenian dan menjinakan hewan, biasanya pawang digunakan jasanya untuk menolak hujan dalam suatu hajatan, kesenian kuda lumping, bambu gila, debu dan lain-lain, sedangkan pawang hewan dipakai untuk menjinakan hewan yang liar atau masih liar.

Seorang dukun bukan hanya menggunakan mantra atau do'a tetapi juga menyampaikan sebuah intuisi yang di berikan untuk seseorang yang menggunakan jasanya dan biasanya sebuah intuisi di dapatkan dari membaca gejala-gejala alam yang di kenal dalam masyarakat sebagai *petuah* atau *pelangkah*. Dalam masyarakat melayu Kepulauan Riau, seorang pawang biasanya di pakai untuk sebuah pertandingan-pertandingan, biasanya tim gasing memiliki seorang pawang gasing. Pawang gasing menjaga agar gasing dari tim atau kelompoknya dapat berputar lebih lama dengan memabaca doa atau mantra yang biasa disebut dengan *bace* dan juga *pelangkah* yang di dapatkan dari intuisi seorang pawang, pawang gasing biasanya berperan diluar lapangan pertandingan, seorang pawang gasing biasanya berada di barisan penonton dan tidak ada bedanya dengan penonton lainnya, sehingga seorang pawang gasing sulit untuk dibeda dengan penonton, dalam melakukan prakteknya sebagai pawang, seorang pawang gasing menggunakan rokok sebagai media dari mantra yang dihembuskan kedalam gasing timnya agar berputar lebih lama.

Desa Berakit memiliki kelompok gasing yang bernama tim bening, tim ini adalah salahsatu tim gasing yang berpengaruh di Kepulauan Riau, masyarakat bermain untuk mengisi waktu luang di sore hari mereka sekaligus untuk melestarikan warisan budaya kearifan lokal, dari permainan gasing juga dapat memupuk kembali rasa persaudaraan dan menjalin komunikasi sosial antar pemain dan juga masyarakat. Tim gasing bening desa Berakit dibentuk pada tahun 2001 atau sekitar 20 tahun yang lalu, pada awal berdiri tim bening memiliki jumlah anggota 15 orang dan sudah termasuk wasit, selama perjalanannya menjadi tim gasing, tim bening sudah banyak membawa pulang piala kemenangan dari mulai kejuaraan tingkat Desa, Kabupaten, Provinsi dan juga dalam kompetisi gasing Internasional. Akan tetapi jumlah anggota dalam tim mengalami pengurangan sehingga keanggotaan tim gasing selalu tidak tetap, sehingga dalam sebuah kompetisi pemain tim bening pemain tim bening berasal dari kesukarelawan masyarakat atau mantan anggota tim yang ingin bermain saja. (Sumber: Data Penelitian). Para pemain gasing di Desa Berakit tersebut masih percaya dengan adanya kekuatan gaib yang dilakukan atau diprantarai oleh seorang aktor dukun atau pawang gasing, kepercayaan ini timbul karena adanya kepercayaan dalam masyarakat dan juga adanya interaksi sesama tim gasing. Selain itu, kepercayaan ini juga timbul karena adanya pengalaman yang pernah dialami oleh salah seorang pemain tim bening tersebut.

Kebiasaan mempercayai seorang pawang sudah menjadi tradisi dalam tim ini, dengan kepercayaan bahwa seorang pawang dapat memberikan sebuah kemenangan walaupun pada dasarnya pemain gasing tim ini sudah berlatih setiap hari. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman kebiasaan mempercayai seorang pawang mulai ada perubahan, para pemain gasing di tim ini sudah tidak secara langsung melakukan ritual yang dilakukan oleh seorang pawang, selain berlatih sebelum bertanding, pemain gasing tim bening hanya mempercayai petuah yang disampaikan, petuah ini disampaikan agar pemain tim bening tidak terjadi gangguan akibat dari ulah pawang dari tim lain saat berkompetisi. Masyarakat desa Berakit juga masih mempercayai peran seorang pawang dalam kehidupan sosial, yang dimana kehidupan sosial masyarakat desa Berakit masih tergolong dalam masyarakat tradisional, masyarakat mempercayai bahwa penyembuhan untuk penyakit non-medis diserahkan sepenuh kepada pawang. Masyarakat desa Berakit dan juga pemain gasing di tim bening masih mempercayai peran seorang pawang, tetapi berbeda dengan tim gasing pada umumnya, selama berkompetisi tim bening tidak menggunakan peran pawang. Tim bening lebih mempercayai hasil latihan dan dukungan dari masyarakat desa Berakit. Dengan adanya keputusan ini tidak lantas hubungan sosial yang ada pada masyarakat desa dan juga tim menjadi terganggu, masyarakat juga

meyakini bahawa tim bening akan menang terlepas dari pakai atau tidaknya peran seorang pawang atau dukun.

Pada penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana kepercayaan pemain terhadap dukun dalam permainan gasing di Desa Berakit dengan menggunakan teori *trust* yang dikemukakan oleh Fukuyama, bahwa yang disebutkan komunitas dalam penelitian adalah tim-tim gasing yang menggantungkan harapan kepada seorang dukun untuk kemenangan dalam sebuah kompetisi, sebuah harapan yang digantungkan pada seorang dukun gasing tersebut yang dapat meredakan suatu rasa kekhawatiran akan kekalahan dan telah menjadikan suatu kebiasaan dalam setiap permainan yang akan dikompetisikan, dengan objek penelitian di Desa Berakit yang memiliki tim gasing dan tim gasing di desa tersebut yang sering mengikuti kompetisi atau pertandingan gasing pada *event-event* yang berada di Provinsi Kepri.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilakukan di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Bintan karena desa tersebut merupakan desa yang sebagian masyarakatnya masih melestarikan permainan gasing tradisional melayu dan memiliki tim atau kelompok yang sering ikut pertandingan kejuaraan gasing. Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepercayaan pada kelompok tim dalam permainan gasing yang mempercayai seorang dukun yang mereka percayai dapat membawa kemenangan bagi kelompoknya dalam suatu kompetisi gasing tradisional.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder yang dimana, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yang menjadi sasaran penelitian melalui wawancara yang meliputi data tentang suatu kepercayaan seorang pemain gasing terhadap dukun gasing dalam suatu perlombaan atau kejuaraan gasing untuk tujuan tertentu dengan informan yang berasal dari pemain gasing di Desa Berakit. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang mana berisikan mengenai kepercayaan pemain terhadap dukun gasing di Desa Berakit. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya seorang informan penelitian adalah orang tahu tentang fenomena yang akan diteliti dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Adapun karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Pengurus tim gasing, pemain gasing, Masyarakat desa Berakit. Analisis data yang peneliti gunakan untuk menganalisa data-data yang didapat dari penelitian ini, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

III. Hasil dan Pembahasan

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, permainan gasing sudah tidak dilirik lagi oleh masyarakat kepri pada umumnya, sehingga untuk membangkitkan kembali semangat dalam melestarikan budaya dan permainan tradisional, provinsi Kepri melaksanakan kegiatan atau acara-acara yang diselenggarakan setiap tahunnya dalam memperingati hari jadi provinsi Kepri, dalam hal ini permainan gasing menjadi salahsatu permainan yang diselenggarakan pertandingannya. Ketika

permainan gasing ini mulai dikompertisikan diacara-acara di Kepri, tim-tim gasing disetiap daerah menggunakan peran seorang dukun, peran seorang dukun adalah untuk memberikan kemenangan kepada tim gasing pada kompetisi. Kepercayaan pemain terhadap dukun tidak lepas dari tradisi dalam masyarakat melayu Kepri, sehingga menggunakan peran seorang dukun adalah suatu bentuk tradisi kepercayaan dalam masyarakat yang juga mempengaruhi dalam permainan gasing, sehingga tim-tim gasing mempercayai seorang dukun untuk mencapai sebuah kemenangan

1. Tradisi Gasing di Masyarakat Desa Berakit

Permainan tradisional gasing sudah menjadi tradisi di Desa Berakit, karena permainan ini adalah sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan sehingga masyarakat didesa tersebut selalu memainkan gasing pada waktu senggang atau latihan ketika ada kompetisi yang mereka ikuti. Masyarakat Desa Berakit juga sangat mendukung atas upaya tim bening untuk melestarikan permainan ini. Dengan adanya keluar masuk pengurus tim sehingga terbentuknya tim-tim gasing yang baru, secara tidak langsung adalah wujud dari pelestarian dan pembibitan pemain-pemain gasing muda di Desa Berakit, dan ini semua juga berkat upaya masyarakat desa yang bersama-sama secara suka rela untuk melestarikan permainan ini mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang pernah bermain di tim bening atau mantan pemain dan pengurus yang terdahulu. Dalam hal sosial masyarakat, permainan gasing di desa Berakit tidak mengalami pergeseran, yang dimana ketika tim bening sedang mengadakan latihan atau bermain gasing, sebagian besar masyarakat terutama anak-anak dan orang tua berkumpul ditempat latihan tersebut, selain untuk menonton masyarakat juga saling berinteraksi selepas pulang dari kerja atau kegiatan rutin, dengan menonton gasing mereka juga saling bertemu untuk bercerita mengisi waktu luang mereka. Sehingga permainan gasing sudah menjadi tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat walaupun dengan adanya masuknya teknologi dikarenakan perkembangan zaman.

2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Mempengaruhi Permainan Gasing

Dalam masyarakat melayu Kepulauan Riau, mempercayai seorang dukun adalah suatu hal yang sudah menjadi budaya didalam masyarkat, masyarakat kepulaun yang umumnya masih tradisional ini memiliki keterbatasan akses ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga selaras dengan perkembangan zaman, kepercayaan ini masih dapat terus berjalan selaras dengan pembangunan yang diupayakan oleh peradaban teknologi sekarang ini. Dalam teori yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama (2002:36) tentang *trust, believe and vertrauen* artinya bahwa pentingnya kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral. Didalam masyarakat desa Berakit, mempercayai seorang dukun sudah menjadi akar dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, tradisi mempercayai sorang dukun juga sudah didasari secara etika dan moral dalam sebuah kelompok masyarakat, sehingga mempercayai seorang dukun adalah suatu hal yang wajar dalam masyarakat umum didesa Berakit. *Trust* muncul maka komunitas membagikan sekumpulan nilai-nilai moral, sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Kepercayaan ini dianggap wajar oleh masyarkat desa Berakit, karena adanya kesaksian yang pernah dialami oleh salahseorang informan tentang pengalamannya. Sehingga dalam hal ini, masyarakat maupun pemain gasing didesa Berakit memiliki pengharapan terhadap peran seorang dukun karena diperoleh dari kesaksian secara langsung yang dengan bersifat kejujuran yang disaksikan dalam masyarakat dan juga pemain gasing.

Sehingga komunitas yang dikatakan oleh Fukuyama dalam *Trust* ini adalah masyarakat desa Berakit dan juga termasuk didalamnya tim gasing, mempercayai peran seorang dukun dapat diterima oleh masyarakat sebagai budaya, dengan moral dan etika sesuai dengan norma-norma didalam komunitas, sehingga kepercayaan terhadap seorang dukun dianggap wajar dalam masyarakat desa

Berakit. Kepercayaan ini diterima dalam masyarakat dan juga pemain gasing karena adanya kepentingan dan pengharapan yang muncul dalam komunitas tersebut. Mempercayai seorang pawang sudah menjadi tradisi didalam masyarakat. Dalam hal ini, peran seorang pawang yang masyarakat meyakini sebagai orang yang dapat diharapkan untuk menyelesaikan sebuah masalah sudah menjadi budaya dan hidup berdamping sejalan dengan kebiasaan dalam masyarakat. Sehingga, peran seorang pawang tidak terlepas dari sebuah pertandingan, karena ada pengharapan yang akan dicapai. Sehingga dalam masyarakat desa Berakit kepercayaan ini sudah sesuai dengan norma-norma dalam komunitas mereka, karena kepercayaan ini telah lama mereka anut dan mereka percayai sebagai sebuah tradisi dan budaya yang harus selalu dilestarikan, sehingga mempercayai seorang pawang bukan suatu masalah yang harus diperdebatkan dalam masyarakat.

Kepercayaan yang timbul didalam masyarakat juga mempengaruhi dalam permainan gasing, sehingga para pemain gasing mempercayai seorang dukun demi kemenangan dalam sebuah kompetisi, sehingga kepercayaan ini sudah dianggap wajar dalam kegiatan social masyarakat khususnya dalam kompetisi atau pertandingan gasing. Kepercayaan terhadap dukun juga termasuk kedalam sebuah tradisi di masyarakat. Pengertian dukun biasanya pekerjaan ini turun temurun dalam keluarga atau karena ia merasa mendapat panggilan tugas ini (Wiknjosastro, 2007). Berdasarkan jenis-jenis dukun di atas terlihat bahwa dukun memiliki macam-macam jenis sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Penjelasan tersebut memberikan gambaran mengenai jenis-jenis dukun. Adapun dukun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah termasuk jenis *dukun parewangan*, *dukun suwuk* atau juga biasa disebut dalam masyarakat adalah pawang, dalam pernyataan bahwa dukun parewangan atau pawang dalam masyarakat dipercayai dapat bertindak sebagai medium perantara agar dapat berhubungan dengan makhluk gaib/alam gaib, disamping keahlian utama dalam mengobati berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit fisik, mental, spiritual dan juga yang berkaitan dengan aspek sosial. Sehingga dalam hal ini, mempercayai sebuah nasihat-nasihat yang diberikan adalah suatu tradisi yang diwarisi oleh komunitas tersebut, walaupun adanya perbedaan antara kebudayaan masyarakat, akan tetapi perbedaan antara komunitas ini dapat menghasilkan sebuah tradisi yang akan diwariskan pula. Sehingga perbedaan ini dapat menghasilkan sebuah identitas dalam masyarakat dalam aspek sosial. Dalam peraktiknya, banyak tim-tim gasing yang menggunakan peran seorang dukun atau pawang baik secara langsung dilapangan ketika berkompetisi ataupun tidak, sebagian besar dalam pertandingan gasing tim-tim tersebut masih menggunakan peran seorang pawang, karena kepercayaan ini sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Walaupun masing-masing tim masih meyakini peran seorang pawang, peran seorang pawang tidak lantas dapat menghasilkan keinginan yang setiap tim tersebut harapkan, peran seorang pawang hanyalah sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan. Pada dasarnya, hasil latihanlah yang menjadi tolak ukur dalam sebuah pertandingan, hal ini juga disampaikan oleh narasumber dari informan penelitian ini. Sehingga yang dapat membawa kemenangan adalah mepercayai potensi diri sendiri atas latihan sebelum bertanding, peran seorang pawang hanyalah sebagai penambah kepercayaan diri dan tradisi dalam masyarakat melayu. Dalam hal ini, perbedaan ini membuat suatu kebudayaan sesuai dengan norma, etika dan moral yang berlaku dimasing-masing komunitas, dengan kepentingan-kepentingan dari setiap anggota komunitas atau masyarakat desa Berakit tersebut. Hal ini yang akan terus diwarisi sebagai tradisi dan kebudayaan yang akan mempengaruhi aspek sosial didalam masyarakat desa Berakit secara terus-menerus.

Literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai refrensi akan keunikan dan otentiknya penelitian ini adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Kurnia (2017). Dengan judul kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di kecamatan Tualang kabupaten Siak. Di dalam Penelitian ini menganalisis tentang kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Kepercayaan masyarakat sangat di dukung oleh peranan dari pawang hujan di dalam kegiatan sosial masyarakat Kecamatan Tualang.

Dalam penelitian ini peran seorang pawang atau dukun lebih ter-khusus pada kegiatan kompetisi sehingga komunitas ini bergantung kepada seorang dukun untuk dapat memberikan sebuah penghargaan pada komunitas tersebut, sedangkan pada referensi penelitian penggunaan seorang dukun atau pawang lebih kepada kegiatan sosial masyarakat, sehingga ini yang membedakan penelitian ini dengan referensi penelitian sebelum.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Berakit, Kabupaten Bintan tentang kepercayaan pemain terhadap dukun dalam permainan gasing, peneliti menyimpulkan bahwa didalam permainan tradisional ini masih ada tim yang menggunakan peran pawang baik sebagai aktor yang berperan untuk memberikan sebuah kemenangan dan adapula yang untuk sekedar melestarikan tradisi yang sudah ada. Kepercayaan terhadap seorang pawang ialah sebuah tradisi yang diwarisi terutama oleh masyarakat melayu, dalam hal ini mempercayai seorang pawang tergantung atas kepentingan anggota dari kelompok didalam masyarakat.

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan bahwa tim gasing bening desa Berakit pernah menyaksikan sendiri atau mengalami sendiri kejadian yang dihasilkan dari dampak penggunaan seorang pawang, sehingga tim bening desa Berakit mempercayai seorang pawang dalam permainan gasing. Kepercayaan tersebut juga tidak luput dari akar budaya yang telah diwarisi oleh leluhur, yang dimana kepercayaan ini sudah menjadi tradisi didalam masyarakat desa Berakit. Sehingga penggunaan seorang dukun dalam setiap pertandingan gasing benar adanya.

Penggunaan seorang dukun dalam permainan gasing tim bening sesuai dengan kepentingan yang apa yang dibutuhkan oleh anggota tim tersebut, sehingga untuk memperoleh sebuah kemenangan, tim bening mempercayai hasil latihan sebelum bertanding, karena permainan gasing di desa Berakit termasuk dalam kegiatan dalam masyarakat, didalam latihannya, permainan gasing juga sebagai media untuk mempererat hubungan dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Dalam pertandingan gasing, bukan hanya berbicara soal sebuah kompetisi, tetapi ada nilai sosial yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, ketika tim gasing diseluruh daerah di Kepulauan Riau berkumpul, pertandingan gasing adalah tempat untuk saling berinteraksi sesama pemain, selain itu juga dalam permainan gasing inilah mereka dapat meningkatkan kembali rasa solidaritas untuk perjuangan dalam melestarikan permainan tradisional ini yang dengan cepat atau lambat akan tergerus dampak dari modrenisasi dan teknologi seperti sekarang.

V. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2010). *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karoma*. Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust. (Terjemahkan oleh Ruslani)*. Yogyakarta: Qalam.
- Kastanya, H. (2015). *Pemertahanan Tarian Bambu Gila: Peran Pawang dan Mantra*. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Larasati, T. A. (2011). *KEKEHAN: PERMAINAN GASING DAERAH LAMONGAN*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Jalan Medan Merdeka Baratno
- Moleong, J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wikjosastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBPSP.

Jurnal

- Bayu. (2019). *Kepercayaan masyarakat melayu terhadap air jampi sebagai pengobatan di desa munjan kecamatan siantan timur kabupaten kepulauan anambas*. Tanjungpinang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Karmila, M. (2017). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Di Desa Pulau Panjang Kecamatan Subi Kabupaten Natuna*. Tanjungpinang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ilyas, & A, Z. (2016). *Makna spiritualitas pada penari sintren Di pekalongan*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Kampus Undip Tembalang.
- Kurnia, S. (2017). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Siak: JOM FISIOF.

VI. Ucapan Terimakasih

Selama penelitian peneliti menyadari bahwa banyak pihak-pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini, oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini walaupun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini tidak sesuai seperti yang diharapkan, tetapi peneliti mencoba agar lebih baik lagi kedepannya. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya Assist.Prof Sri Wahyuni, M.Si dan Assist.Prof Marisa Elsera, S.Sos., M.Si yang senantiasa membimbing peneliti hingga menyelesaikan penelitian ini. Serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji, dan terkhusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua ayahanda Muhammad Rasid dan Susi Laningtyas yang telah membantu dari segala yang peneliti butuhkan selama penelitian ini dan tidak lupa juga kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan pada peneliti